

Strategi Green Economy Dalam Meningkatkan Ketahanan Keuangan Sektor Migas

Dita Fitriani¹, Indri Widya Wulandari², Reza Mutiara Nur Fitriandinni³, Maria Yovita R Pandin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
E-mail: fitrianidita56@gmail.com¹, indriwidya900@gmail.com², rezamutiaranurfitriandinni@gmail.com³, yovita_87@untag-sby.ac.id⁴

Article History:

Received: 14 Juni 2024

Revised: 25 Juni 2024

Accepted: 27 Juni 2024

Keywords:

Green Economy Strategy

Financial Resilience

Energy Efficiency

Emission Reduction

Waste Management

Abstract: *This study aims to analyze the effect of green economy strategy on financial resilience at PT Pertamina. Green economy is an economic concept that aims to improve social welfare and community justice by reducing negative impacts on the environment. Green economy strategies include energy efficiency, emission reduction, and waste management, which are expected to improve the company's financial resilience. The research method used is quantitative with data analysis using SmartPLS-4 on a sample of 3 Pertamina subsidiaries listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. The results showed that the green economy strategy with indicators of emission reduction and waste management has a positive and significant effect on financial resilience with ROA and profit margin indicators. Thus, the implementation of a green economy strategy can improve the company's financial resilience through reduced costs, increased revenue, and risk mitigation. This research suggests companies to implement green economy strategies as an integral part of the company's operations to improve financial resilience in the long term.*

PENDAHULUAN

Gaya hidup masyarakat modern yang konsumtif telah mendorong pembangunan yang rakus akan sumber daya alam serta membahayakan kelestarian lingkungan dan kehidupan. Pembangunan yang mengejar peningkatan produksi memang menghasilkan keuntungan ekonomi, namun di sisi lain membawa dampak sosial dan lingkungan yang negatif. Hal ini terlihat dari meningkatnya emisi gas rumah kaca, pengurangan hutan, dan punahnya spesies serta keanekaragaman hayati. Ketimpangan pendapatan antara negara kaya dan miskin pun semakin lebar. Konsep ekonomi hijau hadir sebagai solusi untuk menyeimbangkan pembangunan, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan dan efisien. Namun, keberhasilannya bergantung pada perubahan perilaku dan gaya hidup manusia (Rizka Zulfikar, 2019). Green economy sendiri merupakan suatu gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan

kesetaraan sosial masyarakat sekaligus untuk mengurangi risiko kerusakan terhadap lingkungan.

Ekonomi hijau menurut (Wahyuni, 2022), merupakan sistem ekonomi yang minim atau bebas emisi karbon dioksida, yang berfokus pada pelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan keadilan sosial. Industri energi memiliki peran penting dalam menunjang pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Sektor migas, sebagai perusahaan energi nasional, memiliki peran strategis dalam menyediakan energi bagi masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, industri energi juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan iklim, tuntutan keberlanjutan, dan persaingan yang semakin ketat. Dengan menerapkan strategi ini, sektor migas dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Strategi Green Economy (Ekonomi Hijau) menawarkan solusi untuk meningkatkan ketahanan keuangan sektor migas. Sektor migas di Indonesia memiliki peran penting dalam menyediakan energi bagi masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, tuntutan keberlanjutan, dan persaingan yang semakin ketat. Penerapan strategi Green Economy dapat membantu sektor migas mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan efisiensi energi, mengembangkan energi terbarukan, dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Contohnya, PT Pertamina telah berkomitmen untuk mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060 dengan berinvestasi dalam energi terbarukan dan teknologi rendah karbon.

Penerapan strategi green economy menjadi semakin penting mengingat tantangan besar yang dihadapi oleh ekonomi global terkait permasalahan lingkungan dan keberlanjutan. Konsep ini menawarkan solusi yang diharapkan dapat menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, dengan fokus pada efisiensi sumber daya, penurunan emisi, dan pengembangan energi terbarukan. Dengan mengadopsi strategi green economy, perusahaan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sambil meningkatkan ketahanan keuangan mereka dalam menghadapi risiko-risiko yang terkait dengan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh strategi green economy terhadap ketahanan keuangan pada PT Pertamina.

LANDASAN TEORI

Akuntansi Keberlanjutan

Konsep akuntansi keberlanjutan kini menjadi paradigma baru dalam pengembangan sistem akuntansi di berbagai organisasi. Menurut (Lamberton, 2005), konsep ini mulai muncul pada awal tahun 1990-an dan berkembang pesat hingga diterbitkannya Panduan Pelaporan Keberlanjutan pada tahun 2002. Secara umum, akuntansi keberlanjutan adalah alat atau teknik yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mendukung upaya keberlanjutan.

Penerapan akuntansi keberlanjutan memberikan banyak manfaat bagi organisasi. Konsep ini tidak hanya fokus pada nilai finansial perusahaan tetapi juga menekankan strategi keberlanjutan. Saat ini, semakin banyak perusahaan yang mengadopsi konsep keberlanjutan dalam kegiatan bisnis mereka dan berkomitmen untuk mengungkapkan dampak sosial dan ekonomi dari aktivitas bisnis mereka. Dengan menerapkan akuntansi keberlanjutan, perusahaan mengaitkan strategi bisnis dengan kerangka kerja keberlanjutan, sehingga setiap keputusan bisnis tidak hanya mempertimbangkan dampak finansial tetapi juga dampak sosial dan lingkungan.

Konsep akuntansi keberlanjutan menjadi topik menarik di kalangan akuntan profesional karena permasalahan pada akuntansi konvensional yang sering kali tidak mampu mengukur aktivitas perusahaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, namun memiliki nilai tambah bagi perusahaan.

Green Economy

Green Economy menurut United Nation Environment Programme (UNEP) adalah sebuah konsep ekonomi yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan sosial dan meningkatkan keadilan masyarakat. Konsep ini berfokus pada pengurangan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pertumbuhan ekonomi terhadap keterbatasan sumber daya alam dan masalah lingkungan. Dengan kata lain, ekonomi hijau adalah strategi yang ditujukan untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak mengganggu keberlanjutan alam atau menyebabkan kerusakan lingkungan. UNEP juga menekankan bahwa tujuan dari ekonomi hijau adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan mencapai keadilan sosial, sehingga mendorong suatu pendekatan dalam kegiatan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan keadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam. (Utama, 2019).

Ekonomi hijau itu seperti semacam tongkat ajaib bagi kehidupan manusia dan keadilan sosial. Dengan fokus pada keberlanjutan, ekonomi hijau tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ini bukan hanya soal memberikan manfaat bagi masyarakat saat ini, tetapi juga memikirkan masa depan generasi mendatang. Dengan adopsi ekonomi hijau, kita bisa menekan resiko lingkungan dan mencegah kelangkaan sumber daya alam. Misalnya, dengan memanfaatkan energi terbarukan seperti tenaga surya dan angin, kita bisa mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang merusak lingkungan. Selain itu, prinsip ekonomi hijau juga mempromosikan penggunaan sumber daya secara efisien dan menggalakkan daur ulang, sehingga memperpanjang umur pakai barang dan mengurangi limbah. Jadi, bisa dibilang ekonomi hijau itu seperti sebuah perjalanan yang mengarah pada kehidupan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan bagi semua (Zulfikar, 2019).

Ketahanan Keuangan

Istilah "ketahanan" memiliki berbagai definisi dari perspektif yang berbeda. Dalam teori sosioekologi, resiliensi adalah kemampuan suatu sistem untuk tetap berfungsi dengan baik meskipun mengalami gangguan (Ghosh, 2021). Dari sudut pandang bisnis, ketahanan menggambarkan kemampuan sebuah bisnis untuk beradaptasi dengan tekanan finansial dan tetap berhasil dalam kondisi yang berubah (Whitaker, 2020). Resiliensi mencakup kemampuan beradaptasi, yaitu kemampuan untuk mencapai tujuan atau bertindak secara mandiri (Folke, 2010).

Ketahanan finansial didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan keterampilan internal dan sumber daya eksternal yang sesuai, tersedia, dan mendukung ketika menghadapi kesulitan keuangan (Salignac, 2019). Ketahanan finansial juga mencakup kemampuan seseorang atau entitas untuk bertahan dari peristiwa yang mempengaruhi pendapatan atau aset (Klapper, 2015). Selain pada level individu, fleksibilitas keuangan juga bisa dilihat dalam konteks ekonomi nasional dengan indikator seperti kondisi arus kas, rasio utang, dana darurat, dan proteksi kesehatan serta jiwa.

Ketahanan finansial adalah kemampuan untuk bertahan dan pulih dari kesulitan dan gangguan keuangan dalam jangka waktu tertentu. Keberlanjutan keuangan adalah proses terus-menerus yang membantu seseorang menghindari keterpurukan ekonomi dalam jangka panjang. Memiliki dana untuk mengatasi biaya tak terduga merupakan bagian dari keberlanjutan finansial. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan keuangan merupakan kapasitas untuk ketahanan. Setiap perusahaan memiliki ketahanan keuangan yang berbeda-beda atau cadangan ketahanan bila diperlukan.

Menurut (Maria Yovita R. Pandin, 2023) terdapat 3 strategi dalam menghadapi ketahanan

keuangan yaitu strategi adaptif, absortif, dan transformatif. Strategi absortif yaitu strategi yang digunakan saat kondisi keuangan stabil tujuannya untuk meminimalkan dampak guncangan ekonomi. Strategi adaptif yaitu strategi yang memberikan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi. Sedangkan strategi transformatif adalah strategi yang digunakan saat terjadi krisis keuangan yang parah yang melibatkan perubahan drastis pada struktur dan operasi perusahaan, seperti penjualan aset dan pencarian pendanaan baru.

Strategi Green Economy

Strategi ekonomi hijau atau green economy memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Strategi ini mendorong pergeseran struktur ekonomi dari sektor kurang efisien ke sektor yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Green economy juga menjadi salah satu strategi utama untuk Indonesia untuk menggulirkan ekonomi yang lebih efisien, aman, dan berkeadilan sosial.

Strategi ekonomi hijau mendorong penggunaan pendekatan yang lebih berkelanjutan, seperti bioekonomi, konsep ekonomi sirkular, dan penerapan skema insentif lingkungan seperti Payment for Ecosystem Services (PES), Payment for Development Right (PDR), dan kompensasi habitat. Ekonomi hijau juga mengusung pendekatan yang lebih efisien, seperti Life Cycle Analysis (LCA) untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari suatu produk, penilaian lingkungan, estimasi stok karbon, potensi nilai karbon dari suatu ekosistem, dan evaluasi skema sertifikasi hijau. Kerjasama antara pemerintah dan industri sangat penting dalam pengembangan ekonomi hijau yang menitikberatkan pada pembangunan rendah karbon dan ketahanan iklim. Transformasi ekonomi melalui strategi ekonomi hijau ini memungkinkan pergeseran struktur ekonomi dari sektor yang kurang efisien menuju sektor yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Green economy juga menjadi salah satu strategi utama untuk Indonesia untuk menggulirkan ekonomi yang lebih efisien, aman, dan berkeadilan sosial. Pemerintah perlu mendorong pendekatan yang lebih berkelanjutan, seperti bioekonomi, konsep ekonomi sirkular, dan penerapan skema insentif lingkungan seperti Payment for Ecosystem Services (PES), Payment for Development Right (PDR), dan kompensasi habitat. Ekonomi hijau juga mempromosikan pendekatan yang lebih efisien, seperti Life Cycle Analysis (LCA) untuk menganalisis dampak lingkungan dari produk, penilaian lingkungan, estimasi stok karbon, potensi nilai karbon suatu ekosistem, dan evaluasi skema sertifikasi hijau. Pemerintah dan industri harus bekerja sama dalam pengembangan ekonomi hijau, dengan fokus pada pembangunan rendah karbon dan ketahanan iklim. Transformasi ekonomi melalui strategi ekonomi hijau memungkinkan perubahan struktur ekonomi dari sektor yang kurang efisien ke sektor yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dan dilakukan pada perusahaan BUMN yang bergerak dalam klaster minyak, energi, dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup laporan keuangan dan Sustainability Report dari anak perusahaan Pertamina untuk periode yang sama. Sumber data diperoleh dari situs resmi BEI, yaitu <https://www.idx.co.id/>, dan sumber lainnya jika diperlukan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024. Metode purposive sampling digunakan dalam penelitian ini dengan memilih tiga anak perusahaan Pertamina berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang telah terdaftar di BEI sejak tahun 2020 dan yang menerbitkan Sustainability Report selama periode penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri

dari anak perusahaan Pertamina yang terdaftar di BEI, dan sampel diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga terpilih tiga anak perusahaan Pertamina sebagai sampel penelitian. Data perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kode Emiten

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	PGE	PT. Pertamina Geothermal Energy Tbk.
2	PGAS	PT. Pertamina Gas Negara Tbk.
3	ELSA	PT. Elnusa Tbk.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber datanya adalah data sekunder. Data tersebut dikumpulkan secara tidak langsung dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan (Sustainability Report) Perusahaan Pertamina selama periode 2020-2022. Informasi yang relevan diambil dari berbagai sumber atau dokumen. Data penelitian ini disediakan oleh berbagai sumber, termasuk situs web resmi BEI di <https://www.idx.co.id>, yang menyediakan laporan keuangan perusahaan, serta laporan keberlanjutan yang diperoleh dari situs web resmi perusahaan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber atau dokumen yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi green economy yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu efisiensi energi, penurunan emisi, dan pengelolaan limbah. Penerapan efisiensi energi sebagai strategi green economy dapat mengurangi konsumsi energi, yang berarti pengeluaran untuk biaya energi pun berkurang. Hal ini menguntungkan bagi individu, rumah tangga, dan bisnis, serta berkontribusi pada stabilitas ekonomi. Selain itu, penerapan penurunan emisi membantu mengurangi polusi udara dan dampak negatif perubahan iklim, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Pengelolaan limbah sebagai strategi green economy mendorong daur ulang dan pengurangan limbah, mengurangi tekanan pada tempat pembuangan akhir, dan mendukung penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Selain itu, penerapan strategi green economy juga membantu mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas dan mendorong diversifikasi ekonomi. Adapun perhitungan dari indikator variabel strategi green economy adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Variabel X (Efisiensi Energi)

Efisiensi Energi				
Kode Emiten	Tahun	Total Konsumsi Energi	Jumlah Produksi	Efisiensi Energi
PGE	2022	148,678.07	4,629,594.51	0.032115
	2021	158,269.59	4,660,477.00	0.033960
	2020	160,063.46	4,618,272.00	0.034659
PGAS	2022	584,063.42	2,574,355.07	0.226878
	2021	638,097.00	5,450,206.00	0.117078
	2020	803,591.00	5,340,875.00	0.150461
ELSA	2022	2,210,864.94	26,302,594.00	0.084055
	2021	1,772,888.95	20,536,878.00	0.086327
	2020	356,827.14	18,461,109.00	0.019329

Data yang digunakan dalam pengujian ini berasal dari tabel 2 dan mencakup periode

tiga tahun terakhir. Indikator Variabel X menunjukkan tren kinerja beberapa perusahaan dalam menerapkan strategi ekonomi hijau selama periode 2020 hingga 2022. Pada indikator efisiensi energi, perusahaan PGE menunjukkan performa yang cukup baik selama 3 tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan intensitas konsumsi energi yang terus menurun setiap tahunnya, menunjukkan peningkatan efisiensi energi. Tren positif serupa juga ditunjukkan oleh PGAS, dengan efisiensi energi mencapai 2% di tahun 2022, turun drastis dari 11,7% di tahun 2021. Namun, performa ELSA dalam hal efisiensi energi terbilang kurang stabil dan perlu ditingkatkan. Perlu diingat bahwa semakin rendah intensitas konsumsi energi, menunjukkan semakin tingginya efisiensi energi.

Tabel 3. Indikator Variabel X (Penurunan Emisi)

Penurunan Emisi				
Kode Emiten	Tahun	Emisi Awal	Emisi Akhir	Penurunan Emisi
PGE	2022	117,900.59	2,752.19	0.976657
	2021	105,440	2,860.92	0.972867
	2020	109,701	3,266.67	0.970222
PGAS	2022	58,616	9,686.28	0.834749
	2021	44,582	7,624.91	0.828968
	2020	63,986	8,616.01	0.865345
ELSA	2022	115,528	7,267.17	0.937096
	2021	103,370	5,146.02	0.950218
	2020	101,568	7,748.05	0.923715

Pada tabel 3 dapat dilihat jika PGE menonjol dalam penurunan emisi, PGAS mencatat penurunan emisi signifikan namun masih perlu meningkatkan efisiensi energi, sementara ELSA menunjukkan stabilitas dalam semua indikator. Meskipun ada perbedaan dalam komitmen dan kinerja, tren positif dalam penurunan emisi menunjukkan langkah maju menuju keberlanjutan ekonomi. Berdasarkan data yang diperoleh, diperlukan intervensi dari berbagai pihak di masa depan untuk menghubungkan strategi ekonomi hijau, dengan fokus pada penurunan emisi, sebagai strategi ekspansi yang optimal untuk mencapai kegiatan bisnis yang ramah lingkungan. Pada tahun 2022, perusahaan PGAS berhasil mencapai penurunan emisi yang signifikan, yaitu dari 58.616 ton pada awal tahun menjadi 6.056 ton pada akhir tahun, dengan penurunan emisi sebesar 0,8967. Ini mencerminkan usaha luar biasa perusahaan dalam mengurangi jejak karbon mereka selama tahun tersebut. Sebaliknya, pada tahun 2020, perusahaan PGE mencatat penurunan emisi sebesar 0,9702, yang juga cukup signifikan meskipun jumlah emisi akhirnya lebih tinggi dibandingkan dengan PGAS pada tahun 2022. Jika kita melihat konsistensi, PGAS pada tahun 2021 juga menunjukkan penurunan emisi yang baik dengan angka 0,8653, dari 63.986 ton pada awal tahun menjadi 8.606 ton pada akhir tahun. Ini menunjukkan bahwa PGAS secara konsisten berupaya mengurangi emisi dari tahun ke tahun.

Tabel 4. Indikator Variabel X (Pengelolaan Limbah)

Pengelolaan Limbah				
Kode Emiten	Tahun	Total Limbah	Laba Bersih	Pengelolaan Limbah
PGE	2022	997,774	127,319	0.872397
	2021	852,707	85,042	0.900268
	2020	1,250,071	72,832	0.941738
PGAS	2022	625,874	32,623	0.947876
	2021	672,711	27,809	0.958661
	2020	1,150,561	30,382	0.973594
ELSA	2022	317,793	3,781	0.988102
	2021	70,058	1,087	0.984484
	2020	1,434,455	22,267	0.984477

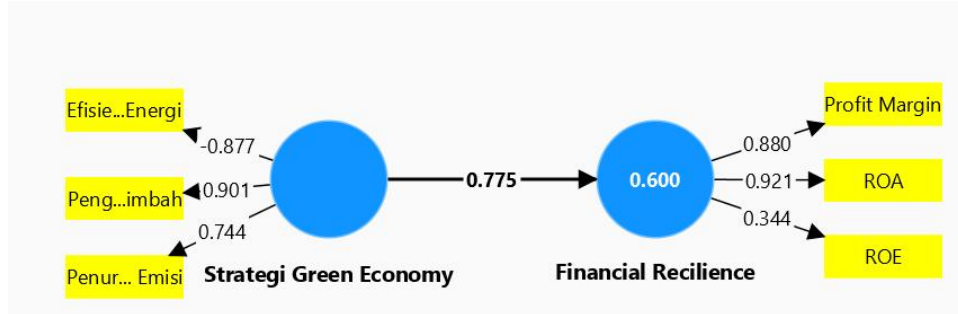
Dapat dilihat pada tabel 4 jika pada tahun 2020, terjadi peningkatan total limbah yang signifikan sebesar 35.4% pada tiga perusahaan tersebut, Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti Peningkatan produksi dan Kurang optimalnya pengelolaan limbah pada PGAS, PGE, dan Elnusa. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan total limbah sebesar 14.7%. Hal ini menunjukkan bahwa PGAS, PGE, dan Elnusa terus mengalami peningkatan produksi gas alam pada tahun 2021. Pada tahun 2022, terjadi penurunan total limbah sebesar 12.7%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti Penurunan produksi dan Peningkatan pengelolaan limbah pada perusahaan PGAS, PGE dan Elnusa. Perbandingan pengelolaan limbah menunjukkan bahwa PGE memiliki jumlah limbah yang paling banyak di antara ketiga perusahaan. Persentase perubahan total limbah PGAS, PGE, dan Elnusa menunjukkan tren yang bervariasi dari tahun ke tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan produksi, kurang optimalnya pengelolaan limbah, penurunan produksi, dan peningkatan pengelolaan limbah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh skala bisnis, jenis kegiatan, dan teknologi pengelolaan limbah.

Tabel 5. Indikator Variabel Y (Ketahanan Keuangan)

Kode Emiten	Tahun	ROA			ROE			Profit Margin		
		Laba Bersih	Total Aset	ROA	Laba Bersih	Modal Saham	ROE	Laba Bersih	Penjualan	Profit Margin
PGE	2022	127,319	2,475,138	0.0514	127,319	1,102,855	0.1154	127,319	386,068	0.3298
	2021	85,042	2,397,481	0.0355	85,042	1,102,855	0.0771	85,042	368,824	0.2306
	2020	72,832	2,397,481	0.0304	72,832	1,102,855	0.0660	72,832	353,951	0.2058
PGAS	2022	326,239,697	7,194,859,982	0.0453	326,239,697	2,424,150,819	0.1346	326,239,697	3,568,594,775	0.0914
	2021	303,823,865	7,510,948,902	0.0405	303,823,865	2,424,150,819	0.1253	303,823,865	3,036,100,956	0.1001
	2020	(264,773,584)	7,533,986,395	-0.0351	(264,773,584)	2,424,150,819	-0.1092	(264,773,584)	2885536105	-0.0918
ELSA	2022	378,058	8,836,089	0.0428	378,058	729,850	0.5180	378,058	12,305,690	0.0307
	2021	108,852	7,234,857	0.0150	108,852	729,850	0.1491	108,852	8,136,563	0.0134
	2020	356,325	7,562,822	0.0471	356,325	729,850	0.4882	356,325	7,726,945	0.0461

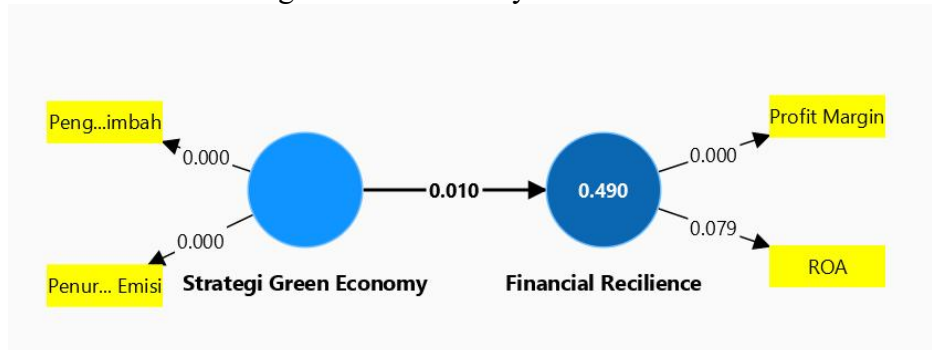
Tabel 5 menguraikan data ketahanan keuangan tiga perusahaan di sektor migas selama periode 2020 hingga 2022. Masing-masing perusahaan menunjukkan tingkat ketahanan finansial yang berbeda. Secara umum, data menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan selama tiga tahun tersebut. Hal ini terutama terlihat pada PGAS yang mencatatkan angka negatif pada ROA, ROE, dan Profit Margin di tahun 2020, dan ELSA yang mengalami penurunan di tahun 2021. Namun, tren positif mulai terlihat di tahun-tahun berikutnya, menunjukkan upaya perbaikan kinerja dari kedua perusahaan tersebut. Di sisi lain, PGE menunjukkan tren peningkatan kinerja selama tiga tahun terakhir. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa ketiga perusahaan ini memiliki ketahanan keuangan yang adaptif. Artinya, mereka mampu beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi,

seperti pandemi Covid-19 yang melanda di tahun 2020. Kemampuan beradaptasi ini ditunjukkan melalui upaya perbaikan kinerja keuangan yang dilakukan oleh PGAS dan ELSA di tahun-tahun setelah 2020, serta tren peningkatan kinerja yang konsisten ditunjukkan oleh PGE selama periode analisis.



Gambar 2. Menyajikan Analisis Jalur (SEM-PLS) yang Menggambarkan Hasil Pengujian Model Awal

Analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa salah satu indikator variabel strategi ekonomi hijau, yaitu indikator efisiensi energi, memiliki nilai loading factor yang tidak memenuhi syarat, yaitu -0,877 dan Return on Equity (ROE) sebesar 0,344. Oleh karena itu, indikator ini perlu dikeluarkan dari model untuk meningkatkan validitasnya.



Gambar 3. Hasil Uji Bootstrapping

Setelah dilakukan uji penelitian dengan bootstrapping pada smartPLS 4 dihasilkan seperti gambar 3. Jadi pada variabel Strategi Green Economy hanya tersisa Pengelolaan Limbah, serta Penurunan Emisi. Sedangkan pada variabel Financial Resilience juga tersisa 2 indikator yaitu Profit Margin dan ROA. Hasil analisis regresi dengan variabel Financial Resilience sebesar 0,490 artinya 49% dipengaruhi oleh variabel Strategi Green Economy, 51% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang diuji.

Hasil pembahasan hipotesis dan hubungan dari variabel yang diteliti pada PT Pertamina yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2020 setelah dilakukan bootstrapping, dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Ha	Relationship Variable	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDE V)	T Statistics (O/ STDE V)	P Values	Significant
H1	Strategi Green Economy -> Financial Resilience	0.700	0.764	0.273	2.569	0.010	Significant

H₁ : Strategi Green Economy berpengaruh signifikan terhadap Financial Resilience

Hasil analisa menunjukkan bahwa Strategi Green Economy dengan indikator Penurunan Emisi dan Pengelolaan Limbah berpengaruh positif dengan Original Sample $O = 0,700$ serta signifikan sebesar $P \text{ Values} = 0,010$ dan $T = 2,569$ terhadap Financial Resilience dengan indikator ROA dan Profit Margin. Sehingga hipotesa ini diterima, karena signifikan menunjukkan sebesar $0,010 < 0,05$. Hal ini menunjukkan jika strategi green economy menawarkan peluang signifikan bagi perusahaan untuk meningkatkan ketahanan keuangan perusahaan melalui pengurangan biaya, peningkatan pendapatan, dan mitigasi risiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yobel Rayfinando Tua Hutagaol, 2022) . Menurut penelitian Yobel, sangat penting untuk menerapkan ekonomi hijau sebagai strategi untuk mengatasi resesi global. Konsep Ekonomi Hijau yang ditekankan dalam penelitian ini yaitu dengan meminimalkan penggunaan karbon, penghematan sumber daya dan penggunaan inklusif secara regional. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Anwar, 2022) yang menyatakan bahwa menerapkan ekonomi hijau dapat mendorong perubahan teknologi. Teknologi ini memungkinkan penerapan strategi lingkungan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan mengolah kembali limbah dari aktivitas ekonomi untuk digunakan kembali dalam proses produksi sehingga membantu dalam mengurangi pencemaran lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian mengenai dampak strategi ekonomi hijau terhadap penurunan emisi dan pengelolaan limbah pada ketahanan keuangan di sub sektor migas tahun 2020-2022, dapat disimpulkan bahwa ekonomi hijau memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan keuangan. Nilai signifikan $0,010 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima.

Hal ini menunjukkan jika strategi ekonomi hijau yang diterapkan oleh PT Pertamina, termasuk penurunan emisi, dan pengelolaan limbah, terbukti berpengaruh positif terhadap ketahanan keuangan. Ini menunjukkan bahwa strategi tersebut berhasil membantu PT Pertamina bertahan dalam kondisi krisis ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, M. (2022). GREEN ECONOMY SEBAGAI STRATEGI DALAM MENANGANI MASALAH EKONOMI DAN MULTILATERAL. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, Vol.4, No.1S Hal.343-356.
- Bismala, L. (2018). Strategi Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah.
- Ely Fitri Wahyuni, S. H. (2022). Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan . *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3476-3486.
- Folke, C. C. (2010). *Resilience thinking: integrating resilience, adaptability and transformability. Ecological Systems*.
- Ghosh, R. &. (2021). esilience of commercial banks of Bangladesh to the shocks caused by COVID-19 pandemic: an application of MCDM-based approaches. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 281-295.
- klapper, l. &. (2015). *Financial literacy around the world: Insights from the Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey*.
- Lamberton, G. (2005). Sustainability Accounting—A Brief History and Conceptual Framework. *Accounting Forum*, Vol. 29(No. 1), Hal 7–26.

-
- Latuconsina, H. S. (2020). Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Teori dan Terapan Ekonomi Islam*, 7(12), 2468. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2468-2479>.
- Maria Yovita R. Pandin, T. E. (2023). Strategi Ketahanan Finansial Rumah Tangga Penyintas Kanker di. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Vol 16 (1) (2023): 46-57 DOI: <https://doi.org/10.15294/jejak.v16i1.38102>.
- Porter, M. A. (2001). *Competitive Advantage, Edisi Bahasa Indonesia*,. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, Edisi 4, h. 12.
- Pramuhadi, R. N. (2020). Gaya hidup penggunaan kartu kredit pada masyarakat urban di Surabaya. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(2). <https://doi.org/10.20473/jsd.v15i2.2020.72-78>.
- Rizka Zulfikar, P. A. (2019). *Pengantar Green Economy*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salignac, F. M. (2019). Conceptualizing and Measuring Financial Resilience: A Multidimensional Framework. *Social Indicator Research. An International and Interdisciplinary Journal for Quality of Life Measurement*, 17-38.
- Saputra R S, & D. (2017). Peran Modal Sosial sebagai Mediator Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan pada Kaum Muda di Indonesia (Studi Kasus pada Komunitas Investor Saham Pemula. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 10(3), 243. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v10i3.3064>.
- Suadi S, I. W. (2019). Inovasi Pembiayaan Pembangunan Desa Pesisir Melalui Lembaga Keuangan Mikro Milik Masyarakat: Studi Kasus Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kedonganan Bali. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 11(2), 1-10. <https://doi.org/10.20473/jipk.v11i2.15733>.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, R. A. (2019). Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh Al-Bi'ah dalam Green Economy. *Jurnal Ekonomi Islam*, 242–259.
- Whitaker, M. R. (2020). *A guide to building a more resilient business*. *Harvard Business Review*.
- Yobel Rayfinando Tua Hutagaol, R. P. (2022). STRATEGI PENGUATAN KEUANGAN NEGARA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN RESESI GLOBAL 2023 MELALUI GREEN ECONOMY. *Pajak dan Keuangan Negara*, Vol.4, No.1S, 378-385.
- Zulfikar, R. M. (2019). *Pengantar Green Ekonomi*. Deepublish.